

**MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANGGOTA LEMBAGA MASYARAKAT  
DESA HUTAN (LMDH) “BUKIT RIMBA UTAMA” DESA PARAKAN  
KECAMATAN TRENGGALEK KABUPATEN TRENGGALEK MELALUI  
PENGEMBANGAN USAHA TANI BERSAMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**



**Oleh :**

**Missbakh Khashany  
B02213031**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2017**













































sedangkan masyarakat belum mampu untuk mengelola uang itu untuk kepentingan jangka panjangnya atau untuk kepentingan pemberdayaan dirinya.

Pemberdayaan dan pengembangan kapasitas terhadap masyarakat menjadi faktor kunci yang sangat diperlukan agar mereka mampu memerankan sebagai pelaku utama atau subjek dalam pengelolaan sumber daya hutan secara efektif. Dengan pemberdayaan dan pengembangan kapasitas masyarakat akan terjadi pendayagunaan semua potensi yang dimiliki seseorang untuk dapat memperbaiki nasibnya. Pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki nasib suatu masyarakat tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak dilakukan pemberdayaan dari masyarakat itu sendiri, sehingga mereka mampu menampilkan dirinya sebagai subjek pembangunan, bukan objek pembangunan.

Dalam pembangunan bidang kehutanan, penguatan modal manusia diperlukan agar partisipasi dan kerjasama yang dibangun bersifat setara atau tidak ada dominasi satu pihak kepada pihak lain. Mengingat dalam bidang kehutanan masyarakat lokal hingga saat ini yang paling lemah kapasitasnya, maka harus ditingkatkan melalui upaya pemberdayaan terhadap masyarakat. Masyarakat yang berdaya dalam hal ini adalah yang memiliki kemampuan dalam menetapkan prioritas dan pengendalian atas sumber daya hutan yang sangat penting bagi upaya untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Salah satu pendekatan pemberdayaan terhadap masyarakat hutan yang efektif adalah melalui bentuk pengembangan usaha tani bersama. Pendekatan melalui pengembangan usaha tani bersama mempunyai kelebihan karena proses penyadaran terhadap masyarakat menjadi lebih cepat, lebih diminati, daya jangkau

informasi terhadap masyarakat menjadi lebih luas, dan lebih sesuai dengan budaya masyarakat pedesaan yang komunal. Usaha tani bersama juga memiliki fungsi diantaranya sebagai wadah proses pembelajaran dan wahana dalam bekerjasama antar masyarakat.

Kajian ini menekankan membangun kemandirian masyarakat anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan dengan pengembangan usaha tani bersama dari segi ilmu penyuluhan pembangunan, sehingga masyarakat mampu mencapai tingkat keberdayaan yang tinggi melalui kegiatan mengelola dan mengembangkan hasil sumber daya hutan bersama pihak Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Selanjutnya masyarakat sekitar hutan mampu meningkatkan partisipasinya dalam mengelola sumber daya hutan secara lestari sesuai kaidah ekologis dan ekonomis sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini ditujukan pada penyelesaian permasalahan lemahnya perekonomian atau kemiskinan anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) “Bukit Rimba Utama” di Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek dan dapat dijadikan sebagai percontohan untuk membangun kemandirian anggota LMDH atau masyarakat hutan yang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:



- a. Memperkaya khasanah keilmuan tentang pemahaman proses pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam;
  - b. Memberikan informasi bagi penelitian yang serupa agar dapat melakukan penyempurnaan demi kemajuan ilmu pengetahuan tentang proses pemberdayaan, SDM pemberdaya, kepemimpinan, lingkungan, kewirausahaan sosial, tingkat keberdayaan masyarakat dan tingkat pendapatan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan;
  - c. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Kegunaan dalam lingkungan praktis
    - a. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan kehutanan yang berorientasi kepada pemberdayaan masyarakat sekitar hutan untuk mewujudkan kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat;
    - b. Hasil penelitian diharapkan menjadi tambahan informasi bagi semua *stakeholders* untuk bahan masukan dalam menyusun strategi dan program penyuluhan kehutanan.



1. Masyarakat belum memiliki kapasitas untuk mengelola sumber daya hutan (jagung) dalam meningkatkan kualitas hidup

Masyarakat petani hutan umumnya menanam palawija. Di satu sisi terdapat sebuah potensi besar dalam hal pertanian yaitu tanaman jagung. Hampir sebagian dari *pesanggem* atau penggarap lahan di bawah tegakan milik perhutani menanam jagung. *Pesanggem* biasanya menjual hasil panen jagungnya tanpa diolah sehingga harga jualnya rendah. Masyarakat tidak memiliki kapasitas yang lebih dikarenakan tidak ada pendidikan tentang pengelolaan sumber daya hutan utamanya jagung dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka.

Masyarakat sekitar hutan awam terhadap pengetahuan-pengetahuan baru tentang pengelolaan sumber daya hutan yang inovatif dan kreatif. Hal itu disebabkan karena tidak ada yang menginisiasi pendidikan tentang pengelolaan sumber daya hutan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

2. Masyarakat berada dalam posisi lemah dalam hal tawar menawar hasil panen

Karena masyarakat hutan belum memiliki kreatifitas dalam mengelola hasil panen, akhirnya hasil panen hanya dijual dalam bentuk mentah saja. Atau walaupun diolah, hasil panen itu diolah dalam bentuk olahan yang bernilai jual rendah, seperti pati singkong dan jagung pipil.

Hal itu disebabkan karena minimnya akses pasar dalam pemasaran hasil panen. Umumnya masyarakat memasarkan hasil panennya di Pasar Sukosari atau di Pasar Rejowinangun yang berjarak lebih kurang 2 kilometer dari Desa Parakan. Dikarenakan masyarakat menjual hasil panennya di tempat yang juga merupakan daerah penghasil komoditas yang sama, maka jumlah permintaan terhadap barang









2. Menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya juga dapat memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan;
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan merumuskan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Menurut Walter Stoht yang ditulis oleh Gunawan Sumodiningrat dalam buku *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa* (2006) bahwa strategi pembangunan adalah dari bawah yang memandang bahwa pembangunan harus didasarkan pada mobilisasi penuh sumber daya manusia, alam, dan juga teknologi. Pemberdayaan sebagai konsep alternatif pembangunan dengan demikian menekankan otonomi pengambilan keputusan suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, partisipasi, demokrasi, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Fokusnya adalah lokalitas, karena *civil society* atau masyarakat sipil lebih siap diberdayakan melalui isu-isu lokal. Konsep pemberdayaan mengandung konteks pemihakan kepada masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan.<sup>10</sup>

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai pembagian kekuasaan yang adil dengan meningkatkan kesadaran politis masyarakat supaya mereka bisa memperoleh akses terhadap sumber daya. Sasaran dari pemberdayaan adalah mengubah masyarakat yang sebelumnya adalah korban pembangunan menjadi pelaku pembangunan.

---

<sup>9</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2010), hal. 57-58

<sup>10</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006), hal. 31

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Schuler, Hashemi, dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau index pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*).

1. Kebebasan mobiltas;
2. Kemampuan membeli komoditas kecil;
3. Kemampuan membeli komoditas besar;
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga;
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga;
6. Kesadaran hukum dan politik;
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes;
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.<sup>11</sup>

Menurut Giroux dan Aronowitz pendekatan dalam pendidikan dibagi menjadi tiga aliran, yaitu pendidikan konservatif, liberal, dan kritis.<sup>12</sup> Bagi kaum konservatif ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu keharusan alami,

---

<sup>11</sup> Syed M. Hasemi, Sidney Ruth Schuler dan Ann P. Riley, *Rural Credit Programs and women's empowerment in Bangladesh*, World Development, Vol. 24, No. 4, November 1996, al. 638-639.

<sup>12</sup> Henry A. Giroux, *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling: a Critical Reader*, (United States of America: WestviewPress, 1997), hal. 97.

































Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada situasi yang lebih baik. Namun, ia bisa juga muncul dari pengalaman yang sudah berlangsung secara baik yang mendorong keinginan untuk memproduksinya kembali atau menyebarkannya.

Dalam buku panduan PAR yang diterbitkan oleh LPTP Solo, inti PAR dapat dikenali dari berbagai teori dan praktek sebagai berikut:

1. Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya;
2. Sebuah proses di mana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, penelitian kritis dan tindakan sosial politik;
3. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis;
4. PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis, ideologis maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan;
5. Riset sosial dengan prinsip:
  - a. Produksi pengetahuan oleh masyarakat mengenai agenda kehidupan mereka sendiri;
  - b. Partisipasi masyarakat dalam pengumpulan dan analisa data;
  - c. Kontrol masyarakat terhadap penggunaan hasil riset.

6. Orientasi masyarakat lebih tertumpu pada proses perubahan relasi sosial (transformasi sosial).

## **B. Prosedur Penelitian Untuk Pendampingan**

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang diambil dari masyarakat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

### **1. Pemetaan awal (*Preleminary Mapping*)**

Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk memahami karakteristik Desa Parakan, baik itu karakteristik masyarakatnya maupun alamnya. Dari hasil riset yang dilakukan oleh masyarakat di setiap lokasi pasti memiliki ciri masing-masing. Misalnya di Dusun Krajan, masyarakatnya tergolong sebagai masyarakat yang beruntung karena lokasi pemukimannya tidak jauh dari jalan utama desa. Sehingga banyak dari masyarakatnya yang berprofesi sebagai pedagang, guru, dan lain-lain. Berbeda dengan Dusun Telasih yang berada jauh dari jalan utama desa. Mereka mengandalkan alam yang lestari untuk keberlanjutan hidup mereka.

Dengan memahami realitas yang berbeda tersebut maka peneliti akan mudah memahami realitas masalah yang ada di Desa Parakan. Sehingga peneliti mudah menemukan *local leader* (pemimpin lokal) untuk diajak melakukan perubahan bersama.



Setelah tim itu terbentuk maka akan ditindaklanjuti dengan mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*), untuk mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan petani hutan yang selanjutnya akan menjadi alat untuk melakukan perubahan sosial.

#### 4. Pemetaan partisipatif (*Participatory mapping*)

Bersama dengan masyarakat Desa Parakan dan anggota LMDH, peneliti dapat melakukan pemetaan wilayah dan mendiskusikan suatu masalah yang dihadapi beserta pemecahannya. Peneliti terfokus pada RT 07 Dusun Telasih Desa Parakan, hal ini dikarenakan RT 07 yang akan dijadikan kampung percontohan untuk kampung-kampung yang lain, juga didasari atas jumlah anggota LMDH paling banyak berada di RT 07.

#### 5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Perumusan masalah dilakukan dengan musyawarah dan mufakat. Partisipasi anggota LMDH dalam mengungkapkan segala permasalahan sangat membantu identifikasi masalah. Untuk itu forum diskusi anggota LMDH digunakan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi. Seperti menganalisis usaha tani, analisis ekonomi keluarga, dan analisis kecenderungan pola pertanian LMDH.

#### 6. Menyusun strategi pemberdayaan

Setelah peneliti bersama masyarakat memahami permasalahan yang terjadi. Selanjutnya menyusun sebuah strategi gerakan untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu jalan alternatifnya adalah dengan cara mengajak anggota LMDH untuk membuat sebuah usaha tani bersama.

Yang paling penting adalah peneliti melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses penelitian ini, sehingga masyarakat sadar akan kepentingannya untuk berubah, bukan hanya sebagai objek perubahan.

#### 7. Pengorganisasian masyarakat

Selanjutnya peneliti bersama dengan anggota LMDH mengorganisir dengan cara menggunakan kalender musim. Untuk mengetahui musim-musim petani hutan dalam melakukan tanam ataupun panen untuk ditindaklanjuti sebagai pengorganisasian potensi.

#### 8. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Mengukur keberhasilan suatu program bisa melalui bagaimana respon masyarakat sebagai subjek perubahan. Dalam evaluasi program yang dijalankan maka yang sangat diperlukan adalah mengukur sampai mana kemajuan. Bahkan apabila terdapat hambatan dan tantangan ke depan perlu dibahas dalam forum-forum diskusi. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dan faktor apa saja yang perlu dikembangkan.

Salah satu target dari usaha tani bersama sendiri adalah menciptakan masyarakat hutan yang kreatif, inovatif, dan mandiri mandiri dengan diindikatori oleh kepemilikan modal, desain usaha, dan pemasaran yang baik tetapi tetap menjaga kelestarian hutan.

#### 9. Meluaskan dukungan

Program yang telah berjalan dengan anggota LMDH harus tetap dipertahankan keberlanjutannya. Jika program yang dijalankan tidak ada keberlanjutannya yang diawatirkan adalah masyarakat lagi-lagi berstatus sebagai

objek perubahan. Peneliti sendiri menjadi kontraktor yang setiap waktu bisa meninggalkan program tanpa ada keberlanjutan. Maka usaha yang harus dilakukan adalah menyebarluaskan program yang sudah dilakukan. Cara yang dipilih adalah mengajak kerjasama sesama LMDH di desa lain untuk bersama-sama belajar, menjalin kerja sama yang baik dengan pemerintah setempat, dan meningkatkan kekompakan LMDH.

### **C. Subjek Pendampingan**

Ada 769 KK yang tersebar di 20 RT di Desa Parakan dan terdapat 713 anggota atau *pesanggem* yang terdaftar memiliki lahan garapan di lahan Perhutani. Namun peneliti hanya terfokus pada satu RT yang akan dijadikan sebagai *pilot project*. RT tersebut yaitu RT 07 yang termasuk dalam wilayah administratif Dukuh Lungur Malang, Dusun Telasih, Desa Parakan. RT dengan jumlah 60 KK ini diketuai oleh Parwoto. Tidak semua warga RT 07 menjadi *pesanggem* atau memiliki lahan garapan di lahan milik perhutani. Terdapat 47 KK yang dapat disebut sebagai *pesanggem* yang tentunya merupakan anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan yang berada di RT 07 Desa Parakan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data Dan Sumber Data**

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin













Tabel 3.1. Analisa Stakeholder

Institusi	Karakteristik	Kepentingan Utama	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang Harus Dilakukan
Aparat desa	Kepala desa, ketua RT 07, dan tokoh agama	Aparat pemerintah dan tokoh agama lingkup kecil	Mendukung, memberi pengarahan serta senantiasa memberi <i>support</i> dalam proses pemberdayaan yang dilakukan	1. Mendata dan mengkoordinasi dengan masyarakat 2. Mewadahi masyarakat dan terus mendampingi serta mengawasi program yang dilaksanakan
Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)	Pengurus serta kelompok kerja lembaga	Turut terlibat dan memotivasi	1. Memberikan penguatan kepercayaan 2. Menjadi penghubung antara fasilitator dengan anggota LMDH	Memberikan arahan kepada masyarakat yang memanfaatkan hutan baik melalui pendekatan intra personal atau ekstra personal
PPL Desa Parakan	Bagian kehutanan dan pertanian	Turut terlibat dalam proses pendampingan	Memberikan pendidikan akan pentingnya kelembagaan yang kuat dan mandiri	Mengfasilitasi penguatan dan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kelembagaan yang kuat dan mandiri
Perhutani LPA Durenan	Bagian penyuluhan kehutanan	Penyedia ilmu kehutanan	Sebagai narasumber keilmuan tentang pengelolaan hutan	Memberikan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan hutan yang seharusnya
Dinas pertanian	Bagian penyuluhan pertanian	Penyedia ilmu pengolahan hasil panen	Sebagai narasumber keilmuan	Memberikan ilmu tentang pengolahan











yang dibagi dengan jumlah total atau keseluruhan penduduk. Termasuk cukup luas, apalagi pada saat ini hampir sebagian dari masyarakat utamanya kaum perempuan dan anak-anak remaja yang memilih untuk merantau ke luar kota atau bahkan ke luar negeri untuk bersekolah ataupun bekerja.

## **B. Kondisi Ekonomi**

Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu daerah dapat dilihat melalui keadaan sosial ekonomi masyarakatnya, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, pangan, dan papan. Keadaan kehidupan di desa yang hanya mengandalkan sumber daya alam sekitar untuk bertahan hidup mengakibatkan masyarakat banyak yang enggan memiliki pendidikan yang tinggi. Sedangkan saat ini, pendidikan saat ini sangat mempengaruhi pekerjaan atau mata pencaharian.

Mata pencaharian masyarakat Desa Parakan sangat bervariasi disebabkan karena pengaruh letak geografis Desa Parakan yang strategis dan dekat dengan pusat kota. Macam jenis mata pencaharian pokok masyarakat dapat diketahui dalam diagram berikut.









Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 1.593 jiwa di Desa Parakan dengan komposisi 737 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 856 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikannya sekolah dasar/ sederajat. Dan masyarakat dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat terdapat 943 jiwa dengan komposisi 517 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 426 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat berjumlah 1.053 jiwa dengan komposisi 536 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 517 jiwa berjenis kelamin perempuan. Hanya terdapat 17 jiwa yang tingkat pendidikannya D-1/ sederajat dengan komposisi 9 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 8 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kemudian masyarakat dengan tingkat pendidikan D-2/ sederajat berjumlah 23 jiwa dengan komposisi 12 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 11 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan D-3/ sederajat berjumlah 30 jiwa dengan komposisi berjumlah 13 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 17 jiwa berjenis kelamin perempuan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan S-1/ sederajat berjumlah 332 jiwa dengan komposisi 167 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 165 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kemudian masyarakat dengan tingkat pendidikan S-2/ sederajat hanya berjumlah 6 jiwa dengan komposisi 4 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dan masyarakat dengan tingkat pendidikan S-3/ sederajat berjumlah 1 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki.











yang dibawakan dalam mengiringi tarian semuanya berisikan himbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu *eling* atau ingat pada sang pencipta.

Di Desa Parakan, kesenian jaranan sangat menjadi idola masyarakat. Terlebih karena cerita yang unik, juga karena sudah menjadi tradisi masyarakat untuk menyelenggarakan festival kesenian jaranan setiap tahun baru.

Secara filosofis alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian jaranan memiliki makna yang berbeda, kendang berbunyi "*ndang ndang tak ndlab*" mempunyai makna "*yen wis titiwancine ndang-ndango mangkat ngadeb marang pengeran*" yang mempunyai arti kalau sudah waktunya cepat-cepat bangun menghadap tuhanmu, dalam melakukan ibadah jangan suka ditunda-tunda.

Selain mengandung unsur hiburan dan religi, kesenian tradisional Jaranan ini seringkali juga mengandung unsur ritual. Karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang hujan akan melakukan ritual, untuk mempertahankan cuaca agar tetap cerah mengingat pertunjukan biasanya dilakukan di lapangan terbuka.





## H. Sejarah desa

Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah seringkali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit dibuktikan secara fakta. Tidak jarang dongeng dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang keramat.

Pada zaman dahulu kala ada sebuah pohon jati yang berukuran sangat besar dan menjulang tinggi. Pohon jati itu tumbuh di tengah pedesaan yang tepatnya berada di tepi Sungai Sukun yang menjadi pembelah daerah perkampungan.

Menurut penuturan Hartoni (45 tahun) bahwa pucuk pohon jati tersebut terlihat sampai Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Tulungagung sehingga pohon jati itu dinamakan Jati Pucuk. Dikarenakan pohon jati itu telah termakan usia akhirnya oleh para sesepuh desa dan pemangku adat, pohon jati tersebut ditebang hanya menyisakan tunggak atau bonggolnya. Sedangkan kayunya dimanfaatkan untuk pembangunan pendopo kabupaten dan sebagian untuk pembangunan masjid dan pondok.

Tunggak yang tersisa selalu dikunjungi oleh para bangsawan dan priyayi untuk tempat peristirahatan dan juga untuk tempat berunding. Karena tunggak berukuran sangat besar, hingga dapat dijadikan sebagai tempat duduk atau *pinaraan* oleh 100 orang bangsawan dan priyayi. Saking seringnya para bangsawan dan priyayi *pinaraan* di tunggak tersebut akhirnya para pemangku

adat dan tokoh desa pada waktu itu mengikrarkan bahwa desa tersebut untuk dinamai Desa Parakan. Desa Parakan yang berasal dari kata *pinaraan* yang digunakan sebagai nama desa hingga saat ini.

Setelah dibentuk nama desa, Desa Parakan kemudian dibagi menjadi 2 kademangan atau pemerintahan yaitu Kademangan Parakan dan Kademangan Telasih. Kademangan Parakan dipimpin oleh Demang Ponco Dikromo dan Kademangan Telasih dipimpin oleh Kademangan Telasih Mukono. Suatu ketika terjadi kekosongan kekuasaan atau komlangan pada Kademangan Parakan sampai berlarut-larut, sehingga oleh para tokoh masyarakat Kademangan Parakan digabungkan menjadi satu dengan Kademangan Telasih dan diberi sebutan Desa Demang Parakan yang dipimpin oleh Demang Sonokarso mulai tahun 1925 M sampai 1955 M.

Adapun silsilah kepemimpinan Desa Parakan antara lain:

1. Demang Sonokarso (1925-1955 M);
2. Carik Somo Diwiryo (1956-1958 M) : Putra pertama dan juru tulis Demang Sonokarso;
3. Subani (1959-1970 M) : Anak tiri Carik Somo Diwiryo;
4. Soewadi (1971-1991 M) : Anak keenam Demang Sonokarso;
5. Soewadi (1991-1998 M) : Anak keenam Demang Sonokarso terpilih kembali;
6. Suharto (1999-2007 M);
7. Suharto (2007-2013 M);
8. Sri Maftukah (2013-2019 M).

## **I. Profil Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan**

Lembaga adalah wadah di mana sekumpulan orang berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan bersama, dan yang berfungsi mengatur akan kebutuhan bersama tersebut dengan nilai dan aturan bersama. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berada di dalam atau di sekitar hutan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya melalui interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan awalnya didirikan pada tahun 2015. Atas dasar banyaknya pencurian kayu di hutan Desa Parakan pada waktu itu. Kemudian pada 22 September 2006 barulah disahkan oleh notaris atau berarti LMDH “Bukit Rimba Utama sudah berbadan hukum. Semenjak berdirinya LMDH, telah terjadi kesepakatan-kesepakatan dan kerja sama dengan beberapa lembaga di tingkat desa maupun di tingkat KPH. Kesepakatan-kesepakatan tersebut menyangkut persoalan pengelolaan sumber daya hutan secara fisik maupun pengelolaan kelembagaan LMDH dan sosial masyarakatnya. Berikut merupakan susunan kepengurusan dan kelompok kerja LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan disusun sesuai dengan petak lahan yang digarap.



Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan ini dapat dimaknai sebagai proses untuk berbagi peran, berbagi ruang dan waktu, serta berbagi hasil. Dengan melibatkan masyarakat desa hutan dalam setiap tahapan pengelolaan hutan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi akan memberikan makna yang dalam bagi mereka. Motivasi dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan hutan akan muncul dari proses-proses yang dilalui dalam pemberdayaan masyarakat.

LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan juga telah berhasil merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) LMDH yang mengatur berjalannya LMDH sebagai lembaga yang mandiri. Tujuan pengembangan dan didirikannya LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan dalam pengelolaan lembaga;
2. Pengenalan pendekatan partisipatif dalam rangka pengembangan lembaga;
3. Memberikan pandangan yang berbeda dan kritis dalam rangka pengembangan lembaga masyarakat, dan;
4. Memberikan panduan sederhana namun bermutu dalam rangka pengembangan lembaga masyarakat.

Mulai saat itu masyarakat desa hutan dapat memanfaatkan hutan dengan baik dengan bentuk *agroforestry* atau wanatani. Wanatani adalah suatu bentuk pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek,











Respon atau tingkat antusias masyarakat Desa Parakan terhadap isu pertanian sangat tinggi dikarenakan pertanian merupakan ladang perekonomian pokok mereka yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat. Peneliti juga mencoba mendiskusikan dengan masyarakat tentang perekonomian masyarakat petani hutan. Masyarakat dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dan juga mengajukan pertanyaan pada saat dilakukan FGD tentunya masih mengenai permasalahan-permasalahan pertanian mereka baik tentang harga hasil panen jagung yang hanya Rp 3.600,-/kg yang tentunya tidak seimbang dengan pengeluaran untuk perawatan tanaman.

Masyarakat Desa Parakan pada umumnya masih berparadigma materialistis atau segala sesuatu harus ada untungnya (dari segi materi) untuk mereka. Salah satu anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan, Sunarto (48 tahun) mengatakan “*Niki mangke entuk bantuan nopo bu? Biasane wonten loh lek undangan-undangan kados ngeten niki.*” (Ini nanti akan mendapat bantuan apa? Kalau ada undangan-undangan seperti biasanya ada). Karena masyarakat sudah terlalu terbiasa mendapatkan bantuan-bantuan berupa uang maupun berupa barang dari instansi-instansi dan dinas-dinas ketika diundang untuk menghadiri acara-acara sekolah lapang yang telah diadakan sebelum-sebelumnya.



cara mengatasinya. Sedangkan transek merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, di sekitar hutan, kondisi alam dan lingkungan yang dianggap cukup memiliki informasi dan mempunyai distribusi geografik terkhusus yang berada di RT 07 Desa Parakan.

Ketika peneliti mengajak beberapa orang *pesanggem* (pengolah lahan di bawah tanaman pokok hutan) untuk melakukan pemetaan dan transek wilayah hutan dan lingkungan sekitar hutan atau disebut desa hutan, masyarakat kurang atusias. Hanya saja masyarakat selalu mengarahkan kepada ketua LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan karena menganggap ketua LMDH lebih tahu banyak tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kehutanan, sedangkan masyarakat tidak tahu banyak dan memiliki kesibukan yang tidak dapat diganggu di hutan.

Peneliti juga kerap mengikuti petani hutan menjalankan aktivitasnya di hutan. Biasanya mereka berangkat pada pagi hari pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB kemudian kembali lagi pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 16.30 WIB. Dengan cara itu, dapat dengan mudah dilakukan pemetaan juga transek bersama-sama dengan masyarakat petani hutan. Masyarakat dapat dengan mudah menceritakan pengalaman-pengalamannya juga keluh kesahnya ketika menjadi petani hutan ketika berada langsung di hutan tidak seperti dalam acara-acara formal.



















pukul 13.00 WIB. Sedangkan ibu tidak kembali ke hutan karena kesibukannya di rumah untuk mempersiapkan makan malam untuk keluarga. Sedangkan anak bermain dan mempersiapkan untuk mengaji di sore hari.

Kemudian pada pukul 16.00 WIB, anak mengaji dan kedua orang tua berada di rumah. Sampai pukul 17.00 WIB ayah memberi makan ternak dan ibu berkumpul dengan tetangga. Setelah itu, pulang ke rumah dan sholat maghrib berjamaah di masjid. Setelah maghrib adalah jam istirahat keluarga. Artinya semua anggota keluarga berkumpul di rumah.

Terjadi pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan pertanian. Pada umumnya, tugas laki-laki adalah menyiapkan lahan dan melakukan penanaman juga perawatan terhadap tanamannya. Sedangkan untuk proses pemanenan dan penjualan hasil panen menjadi tugas perempuan. Kerja sama dalam keluarga sudah menjadi keharusan di dalam pertanian di Desa Parakan, sehingga terjadi hubungan saling membantu di dalam satu keluarga.

Masyarakat petani hutan Desa Parakan pada umumnya masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia untuk merawat tanamannya di hutan. Padahal telah diketahui bahwa pupuk dan pestisida kimia merupakan salah satu penyebab kelestarian hutan semakin menurun. Di samping harga pupuk dan pestisida kimia yang mahal, tentu pemakaian pupuk dan pestisida kimia ini megancam kelestarian lingkungan juga perekonomian masyarakat petani hutan. Adapun analisis usaha tani jika menggunakan pupuk dan pestisida kimia adalah sebagai berikut.



dianggarkan oleh petani. Biaya tenaga, lelah, kesehatan, juga keselamatan petani juga seharusnya diperhatikan. Karena hal itu dapat mempengaruhi produktivitas tanaman pertanian hutan.

Selain dari harga kebutuhan perawatan tanaman jagung yang mencekik, belum lagi pupuk subsidi di kelompok tani yang tidak dapat diprediksi kapan datangnya, pupuk dan pestisida kimia dapat mengancam kelestarian lingkungan yaitu dapat mengurangi unsur hara pada tanah. Jika unsur hara pada tanah menipis, maka kualitas tanah pun semakin buruk sehingga tanah hutan tidak produktif kembali dan tidak dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Selama ini memang LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan belum mendapatkan jatah subsidi pupuk dari pemerintah. Sehingga yang dilakukan oleh masyarakat petani hutan selama ini yaitu meminta atau menyisakan pupuk subsidi dari kelompok tani di Desa Parakan karena pupuk subsidi tidak dijual di toko pertanian, hanya ada di kelompok tani. Hal itu sebenarnya merupakan perbuatan illegal yang tidak dibenarkan, karena jika ada yang melaporkan ke Dinas Pertanian maka dianggap kriminalitas. Masyarakat belum tergerak untuk meninggalkan atau paling tidak mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Dari FGD yang telah dilakukan bahwa sebenarnya masyarakat sudah pernah mendapatkan berbagai pendidikan tentang pengolahan limbah kotoran ternak dan sampah organik menjadi pupuk organik. Tetapi masyarakat belum tergerak untuk mengaplikasikan ke tanaman pangannya di hutan. Dikarenakan pemikiran masyarakat yang praktis dan tidak ingin susah membuat pupuk secara mandiri.



Dari tabel kalender musiman di atas dapat diketahui bahwa jangka waktu persiapan lahan sampai dengan pemanenan jagung adalah 3-4 bulan lamanya dan hanya dapat dilakukan sekali penanaman dalam satu tahun. Setelah itu, petani hanya dapat menunggu dan memelihara singkong yang telah ditanam. Hal itu terjadi jika volume air yang dapat digunakan untuk mengairi lahan kering terbatas.

Saat ini dikarenakan adanya perubahan iklim yang tidak sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu musim hujan yang tidak berhenti selama satu tahun terakhir. Maka kalender musiman itu tidak berlaku kembali. Petani dapat menanam jagung pada bulan apapun selama ketersediaan air hujan mencukupi.

Harga jual jagung di Desa Parakan tidak begitu tinggi, apalagi ketika musim panen tiba. Selama ini mayoritas petani menjual hasil panen jagung dalam bentuk jagung sudah dipipili terlebih dahulu dengan harga Rp 3.400,- per kilogram ketika musim panen. Padahal jika tidak musim panen, harga jagung bisa sampai Rp 7.000,- per kilogram. Petani belum dapat menikmati hasil penjualan jagungnya dengan harga yang tinggi, sementara tengkulak menikmati keuntungan yang lebih besar.

Alur penjualan jagung di Desa Parakan yaitu setelah jagung dipanen, kemudian jagung dijemur sampai kadar airnya berkurang atau sampai biji jagungnya mengeras. Setelah itu, biji jagung dilepaskan dari *janggal* atau bonggol jagungnya. Selanjutnya biji jagung dibawa ke pengepul atau dapat disebut dengan tengkulak yang akan menyalurkan biji jagung itu ke pabrik-pabrik pakan ternak.





Pemerintah Desa. Termasuk dalam hal pengakuan keberadaan LMDH di Desa Parakan. Meskipun LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan telah mendapatkan pengakuan sebagai organisasi yang berbadan hukum di Desa Parakan, namun hal itu tidak membuat LMDH mendapatkan perhatian dari pemerintah desa. Selama ini pemerintah desa hanya memperhatikan kelompok tani saja, padahal LMDH mempunyai pengaruh besar terhadap ekonomi pertanian masyarakat Desa Parakan. Ada keanehan ketika pemerintah desa ada hubungan timbal balik dengan perhutani tetapi tidak dengan LMDH. Padahal LMDH merupakan organisasi pengakuan Perhutani. Sehingga dapat dikatakan bahwa meski memiliki pengaruh yang cukup besar, peran pemerintah Desa Parakan sedikit terhadap keberadaan LMDH.

### 3. PPL pertanian dan kehutanan

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pertanian dan kehutanan bertugas sebagai penyuluh dan pendamping petani dalam hal pertanian. Sehingga sasaran PPL adalah petani baik dari kelompok tani yang memiliki lahan pertanian di tanah perpajakan maupun LMDH yang memiliki lahan pertanian di lahan hutan. Tidak banyak pengaruh PPL pertanian maupun PPL kehutanan terhadap LMDH. Petani hutan sama sekali tidak pernah mendapatkan pendampingan tentang pertanian di lahan miring di hutan. Hal itu juga menyebabkan hubungan antara keduanya cukup bermasalah. Seringkali pemimpin LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan mengajukan bantuan pupuk (RDKK) ke Dinas Pertanian, tetapi akhirnya berhenti ditengah jalan karena tidak ada respon dengan penyebab bahwa PPL



langsung di tempat dengan harga yang telah ditentukan oleh para tengkulak sebelumnya. Petani hanya dapat menyetujui tawaran harga tengkulak tersebut dikarenakan petani berfikiran praktis sehingga tidak perlu bersusah payah menjual ke pasar atau pabrik. Karena itu juga dapat dikatakan pengaruh tengkulak cukup besar terhadap perekonomian petani hutan, dikarenakan tengkulak dapat menentukan harga beli

#### 6. Pabrik pakan ternak

Peran pabrik pakan ternak sangat besar terhadap perekonomian LMDH, dikarenakan hasil panen masyarakat Desa Parakan biasanya didistribusikan kepada pabrik pakan ternak. Tetapi untuk menjual hasil panen ke pabrik pakan ternak, petani tidak dapat langsung bisa mengaksesnya. Harus melalui tengkulak karena petani tidak memiliki otoritas dan kemampuan untuk mengakses langsung terhadapnya. Tetapi pabrik pakan ternak hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap LMDH dikarenakan karena masyarakat petani hutan tidak dapat langsung menjangkau ke pabrik, maka tidak akan berdampak apapun ketika pabrik sudah tidak mau lagi menerima hasil pertanian dari petani. Karena petani selama ini hanya berurusan dengan tengkulak, tidak dengan pabrik.

Seperti yang telah disebut sebelumnya bahwa menjual hasil panen di tengkulak sebenarnya merupakan praktek pembelengguan. Artinya petani tidak dapat menentukan harga hasil panennya sendiri. Meski terjadi kesepakatan antara petani dengan tengkulak tentang harga jual dan harga beli hasil panen, tetapi sebenarnya terdapat permainan harga di pasar oleh tengkulak. Petani jagung Desa



Koperasi itu belum memberikan pengaruh apapun kepada warga. Padahal jika ditelisik lebih dalam bahwa koperasi sebenarnya merupakan salah satu lembaga tumpuan perekonomian masyarakat yang dapat diandalkan pengaruhnya.

Masyarakat saat ini hanya mengandalkan arisan sebagai media penyimpanan uang mereka. Pada awal dibangunnya koperasi, salah satu tujuannya yaitu untuk memperluas pasar hasil pertanian masyarakat. Karena telah diketahui bahwa waktu itu bahkan sampai saat ini masyarakat hanya mengandalkan tengkulak untuk memasarkan hasil pertanian mereka. Sehingga nilai jual hasil pertanian mereka sangat rendah.

Tetapi dengan tujuan dibangunnya koperasi itu tetap saja tidak menyadarkan masyarakat dikarenakan masyarakat enggan membayar iuran koperasi dan tetap saja memilih tengkulak untuk memasarkan hasil pertanian mereka dengan alasan lebih praktis. Dikatakan lebih praktis karena petani tidak perlu bersusah payah membawa hasil panen pertanian mereka, karena biasanya tengkulak yang mengambil hasil pertanian mereka di rumah masing-masing dan dibayar langsung di tempat.

## **B. Terbaikannya Masyarakat Petani Hutan**

Masyarakat petani hutan adalah masyarakat yang perlu untuk diperhatikan. Karena memang masyarakat Desa Parakan pada umumnya merupakan petani yang memanfaatkan lahan di bawah tegakan di hutan sebagai lahan pertanian. Seperti yang telah disebut sebelumnya, bahwa LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan merupakan salah satu organisasi berbadan hukum yang anggotanya

merupakan masyarakat petani hutan Desa Parakan yang dinaungi oleh pemerintah desa juga perhutani.

Selama ini petani hutan hanya mendapatkan perhatian dari perhutani. Hubungan LMDH "Bukit Rimba Utama" Desa Parakan dengan Perhutani LPA Durenan sangat baik. Terjadi hubungan timbal balik antara keduanya, meskipun kadangkala masih sering terjadi kesalahfahaman tentang sistem *sharing* atau bagi hasil yang akan mulai diterapkan di tahun 2017 oleh pihak perhutani kepada *pesanggem*. Peran Perhutani kepada LMDH sangat baik dikarenakan Perhutani mampu menyediakan lahan hutan untuk digunakan sebagai lahan pertanian di bawah tegakan dan masyarakat petani hutan mampu untuk merawat dan menjaga tanaman pokok milik perhutani. Juga karena salah satu program LMDH yaitu Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dengan jargon "Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera" menjadikan anggota LMDH "Bukit Rimba Utama" Desa Parakan merasakan pengaruh perhutani kepada masyarakat anggota LMDH "Bukit Rimba Utama Desa Parakan sangat kuat.

PPL Pertanian dan PPL kehutanan sering menemui jalan buntu apabila dihadapkan pada kondisi lahan pertanian dan ketidakpedulian petani terhadap penyuluhan yang dilakukannya. Para penyuluh lapangan yang datang hanya mengunjungi kepala desa saja, karena tenaga penyuluh sudah merasa dan tahu bahwa penyuluhan yang disampaikannya tidak mampu meningkatkan pertanian hutan secara berarti. Hal tersebut disebabkan:

1. Sedikitnya pengetahuan PPL pertanian dan kehutanan mengenai pertanian di lahan kering;

2. Penyuluhan yang dibawa oleh penyuluh merupakan penyuluhan pertanian pertanian sawah (untuk lahan basah);
3. Penyuluhan pertanian yang dilakukan tidak diikuti oleh percontohan (demplot).

Para penyuluh lapangan sering merasa terbentur dengan keadaan masyarakat petani hutan yang tidak mau berusaha, apatis, dan tidak mengikuti petunjuk penyuluh lapangan. Sikap pesimis penyuluh dan keraguan masyarakat petani hutan terhadap kompetensi yang dimiliki penyuluh membuat hubungan antara keduanya menjadi terganggu.

Hal itu terjadi pula dengan hubungan antara pemerintah desa dengan LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan. Hubungan pemerintah Desa Parakan dengan LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan yang juga sedikit terganggu. Dapat dikatakan terganggu karena tidak ada hubungan timbal balik antara keduanya. Meskipun LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan telah mendapatkan pengakuan sebagai organisasi yang berbadan hukum di Desa Parakan, namun hal itu tidak membuat LMDH mendapatkan perhatian dari pemerintah desa. Selama ini pemerintah desa hanya memperhatikan kelompok tani saja, padahal LMDH mempunyai pengaruh besar terhadap ekonomi pertanian masyarakat Desa Parakan. Ada keanehan ketika pemerintah desa ada hubungan timbal balik dengan perhutani tetapi tidak dengan LMDH. Padahal LMDH merupakan organisasi pangkuan Perhutani.

Setelah dilakukan wawancara terhadap beberapa narasumber, bahwa LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan dengan pemerintah Desa Parakan

mempunyai sejarah masa lalu yang cukup tidak baik. Pada tahun 2014 pengurus LMDH sempat melakukan adu mulut dan perdebatan panjang dengan pemerintah desa terkait dengan pengadaan subsidi benih dan pupuk di Desa Parakan yang melibatkan beberapa elemen seperti PPL pertanian dan kehutanan, pemerintah desa, juga kelompok tani. Anggapan beberapa elemen itu terkait dengan LMDH adalah LMDH merupakan organisasi yang menakutkan dan mau menang sendiri dikarenakan aksi LMDH yang sering melakukan audiensi dengan pemerintah desa terkait dengan pengadaan subsidi benih dan pupuk pada kelompok tani juga tentang transparansi dana desa. Sehingga hal itu cukup menyebabkan hubungan beberapa elemen itu kurang baik dengan LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan bak diperlakukan seperti anak tiri oleh ibu sendiri.



dan limbah rumah tangga untuk dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Untuk itu yang harus dilakukan adalah menggerakkan masyarakat agar bersama-sama meninggalkan atau setidaknya mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia untuk menjaga lingkungan hutan dan juga mengurangi biaya produksi usaha tani mereka. Dibutuhkan penggerak atau pendamping agar masyarakat dapat merealisasikannya. Sehingga disepakati bahwa akan diadakan pendidikan tentang pola pertanian di lahan miring atau di hutan yang baik dan efisien kepada masyarakat petani hutan, juga dengan dihadirkan beberapa tokoh LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan juga pemerintah Desa Parakan agar masyarakat petani hutan semakin tergugah dan tergerak untuk melakukannya.

## 2. Kemandirian masyarakat dalam pemasaran jagung

Masyarakat harus memiliki kemandirian dalam pemasaran jagung sehingga memiliki posisi yang kuat dalam tawar menawar hasil panen atau masyarakat dapat menentukan harga sendiri terhadap hasil usaha taninya. Selama ini masyarakat tidak dapat menentukan harga sendiri dikarenakan adanya tengkulak yang berada diantara petani dengan pasar. Memang masyarakat tidak dapat terlepas dari tengkulak dikarenakan posisi pasar yang tidak dapat masyarakat jangkau secara langsung. Tetapi karena hal itu, masyarakat hanya mendapatkan keuntungan yang sedikit dari hasil usaha tani jagungnya. Oleh karena itu rantai kuasa tengkulak harus dihapuskan. Dengan cara yang telah disepakati bersama yaitu dengan menambah nilai pada hasil panen jagung. Sehingga disepakati bahwa akan diadakan pendidikan dan praktek wirausaha olahan hasil pertanian jagung menjadi produk makanan yang mempunyai harga

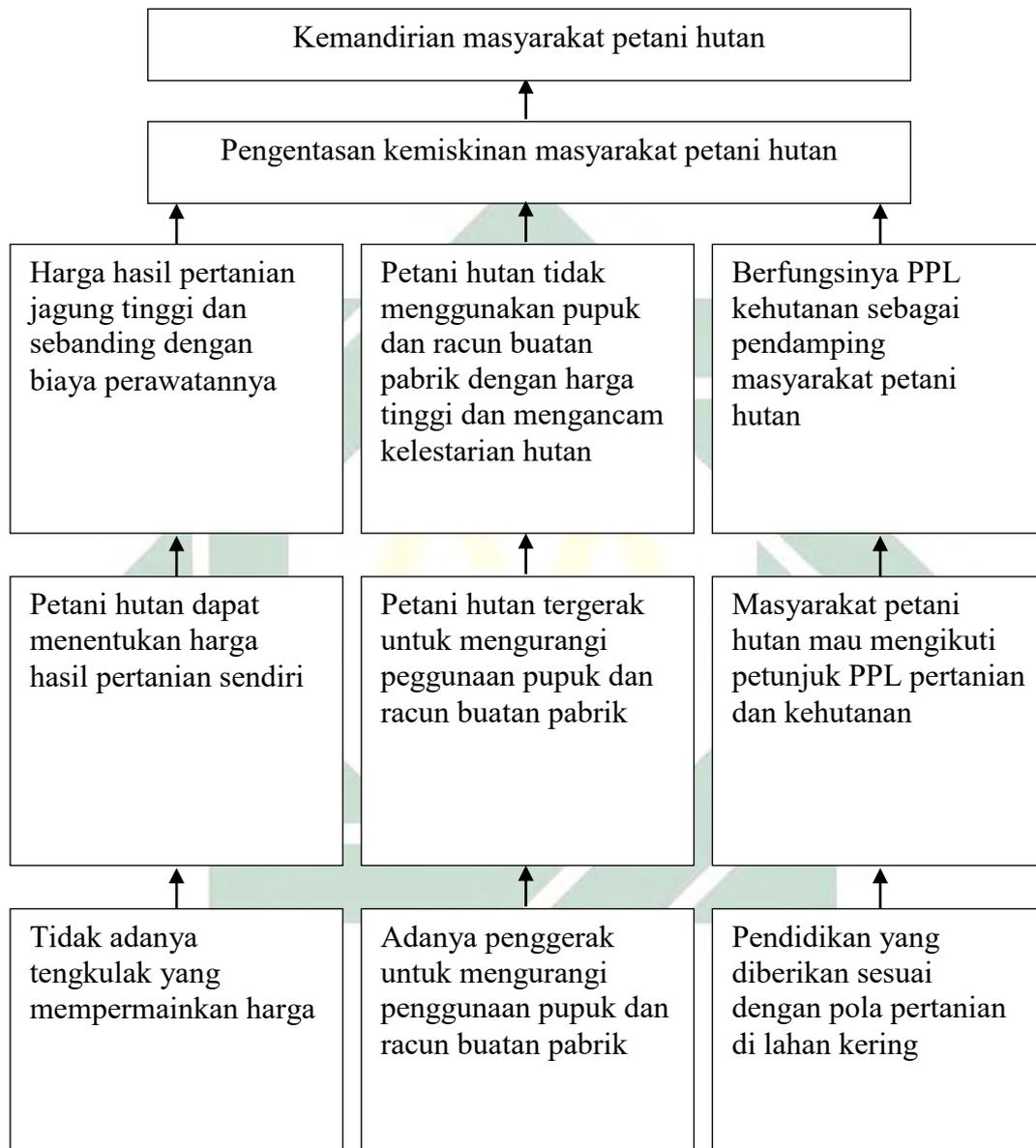
jual, pasar yang luas, dan keuntungan lebih tinggi. Praktek wirausaha olahan hasil pertanian jagung itu dilakukan dengan membentuk usaga bersama dalam mengelola dan memasarkannya.

### 3. Pendampingan terhadap masyarakat petani hutan

Sama seperti petani-petani di kelompok tani, petani hutan juga ingin didampingi oleh ahli pertanian di lahan miring seperti PPL pertanian dan kehutanan. Pendampingan pada kelompok tani berbeda dengan di masyarakat petani hutan. Karena lokasi dan jenis lahan yang berbeda tentu membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Dampingan dari PPL tentu membutuhkan pengakuan terlebih dahulu dari pemerintah desa. Dikarenakan selama ini pemerintah desa seakan acuh terhadap pertanian di hutan, sedangkan pertanian di hutan merupakan salah satu sumber ekonomi masyarakat Desa Parakan. Sehingga disepakati bahwa akan diundang perwakilan pemerintah desa dalam kegiatan-kegiatan LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan dengan tujuan agar pemerintah Desa Parakan mengetahui bahwa LMDH di Desa Parakan ini patut untuk diberikan perhatian dan dampingan dari pihak-pihak yang paham tentang pertanian di lahan miring.

Adapun gambaran harapan tersebut akan mudah difahami melalui analisis pohon harapan berikut ini.

Bagan 7.1. Pohon Harapan Kesejahteraan Masyarakat petani hutan



Setelah diadakan diskusi untuk menyepakati harapan-harapan yang dirumuskan untuk menjadi aksi program pemberdayaan, kemudian bersama-sama dengan anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan dirumuskan kembali skala prioritas masalah. Masalah yang paling mendesak dan paling mungkin untuk

diselesaikan, diprioritaskan dan diselesaikan terlebih dahulu dengan tetap berpedoman pada pohon harapan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Peneliti juga melibatkan ahli untuk menggalang dukungan dan merencanakan program. Proses pelibatan ahli ini juga dilakukan bersama-sama dengan masyarakat, dikarenakan masyarakat yang memiliki banyak pengetahuan dan lebih mengerti tentang kondisi kehidupannya. Dalam proses perencanaan program ini melibatkan banyak ahli.

#### 1. Mantri kehutanan (Perhutani Resort Durenan, KPH Kediri)

Bertemu dengan mantri kehutanan selain bertujuan untuk memperkuat peran dan fungsi LMDH untuk masyarakat, juga memperjelas posisi masyarakat sekitar hutan dengan hutan Desa Parakan. Sejauh mana seharusnya masyarakat dapat mengelola hutan dan larangan-larangan perhutani untuk masyarakat dalam mengelola hutan. Karena pada dasarnya LMDH merupakan salah satu organisasi berbadan hukum yang dimiliki oleh desa yang juga berada di bawah naungan dan pantauan perhutani. Dalam perencanaan program bersama ahli ini memunculkan kesepakatan bahwa masyarakat desa hutan dan perhutani harus mau bekerja sama untuk menerapkan sistem Pelestarian Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) untuk melestarikan hutan dan mensejahterakan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan berupa perlindungan kawasan hutan, air dan tanah dan penerapan sistem *sharing* (bagi hasil) untuk *pesanggem*.



Desa Parakan. Dengan alasan bahwa dalam tugas pertanian, perempuan biasanya berada dalam tugas-tugas pasca panen sedangkan laki-laki lebih kepada perawatan tanaman. Kesepakatan yang dihasilkan dari proses konsultasi dengan ahli dari LP2H Tani Makmur Trenggalek yaitu masyarakat desa hutan harus dapat memanfaatkan hasil panen jagung untuk dijadikan sesuatu yang mempunyai nilai jual lebih tinggi, seperti menjadikannya sebagai produk olahan makanan.

Sehingga untuk mengentaskan kemiskinan anggota Lembaga masyarakat Desa Hutan (LMDH) “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan yaitu dapat diterjemahkan dalam aksi program berikut ini.

#### **A. Sekolah Tani Hutan**

Sekolah Tani Hutan atau disingkat STH diadakan bertujuan untuk memantapkan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan lahan di bawah tegakan tanaman pokok hutan bukanlah sesuatu yang sepele. Harus menggunakan cara yang tepat, efektif, dan intensif dikarenakan kebiasaan masyarakat yang telah mendarah daging seputar pemanfaatan dan pengelolaan lahan di hutan yang cenderung konsumtif dan eksploitatif.

Masyarakat petani hutan dan juga peneliti bersama-sama belajar tentang pola pertanian di lahan kering melalui Sekolah Tani Hutan dengan banyak pihak-pihak yang dilibatkan. Seperti ahli pertanian lahan kering dari PPL Pertanian, PPL Kehutanan, dan juga Mantri Kehutanan. Dalam Sekolah Tani Hutan ini terbagi menjadi 5 pertemuan yang terdiri dari kelas materi dan kelas praktek. Meskipun melibatkan ahli dalam pelaksanaan Sekolah Tani Hutan, tetapi pendidikan di

Sekolah Tani Hutan adalah pendidikan yang mengedepankan adanya timbal balik antara ahli dengan masyarakat petani hutan. Masyarakat sebagai peserta pendidikan tidak dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan diperlakukan sebagai subjek pendidikan karena peserta pendidikan baik yang berasal dari ahli, fasilitator, maupun masyarakat harus aktif dan tidak menggurui.

Sekolah Tani Hutan yang telah diadakan terdiri dari 6 kali pertemuan atau kelas selama 2 bulan mulai dari bulan Desember 2016 sampai dengan Januari 2017. Kelas itu antara lain:

1. Kelas usaha tani bersama

Kelas usaha tani bersama merupakan salah satu kunci dari program pengembangan masyarakat petani hutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani hutan. Kelas usaha tani bersama ini diadakan di sekretariat LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan pada tanggal 13 Januari 2017. Narasumber dalam kelas usaha tani bersama ini adalah Ketua LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan. Sesuai dengan FGD dengan anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan yang telah dilakukan pada tanggal 16 November 2016, telah dipaparkan dan disepakati bersama untuk dibentuk usaha tani bersama yang juga akan dijadikan sebagai percontohan untuk petani yang lain di Desa Parakan. Antusias masyarakat petani hutan dalam kelas usaha tani bersama ini tinggi, terlihat dari jumlah kehadiran peserta kelas usaha tani bersama juga dilihat dari keaktifan kelas. Peserta kelas usaha tani bersama sangat aktif bertanya dan mengusulkan apapun yang dibutuhkan dalam pendirian usaha tani bersama.



kegiatan bertani itu dilakukan, berapa luas lahan pertanian hutan yang akan digunakan, dan siapa saja yang akan bertani pada musim itu. Setiap petani hutan akan mencari teman-teman petani hutan kelompok usaha tani bersamanya sesuai dengan petak masing-masing yang berjumlah 5-7 orang. Tiap kelompok petani hutan akan mengerjakan satu hamparan lahan, namun tiap bidang lahan hak milik individu, termasuk hasil panennya. Adanya usaha tani bersama ini dimaksudkan untuk meringankan beban kerja dan sekaligus mempersingkat lamanya kerja. Tahap-tahap pertanian yang dilakukan secara kolektif adalah tahap mengolah lahan, pembibitan, menyiangi, dan memanen. Pengerjaan secara kolektif atau bersama-sama ini dilakukan secara bergiliran dari satu bidang milik petani hutan yang satu ke bidang lahan yang lain. Dengan rata-rata luas lahan yang dikelola adalah 0,15 hektar per KK. Usaha tani bersama ini juga bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat petani hutan untuk menyongsong adanya sistem *sharing* atau bagi hasil yang akan diadakan oleh Perhutani kepada *pesanggem* yang tentunya akan mengurangi (5%) penghasilan petani hutan setiap panen.

## 2. Kelas tani hutan

Kelas tani hutan yang dimaksud adalah kelas materi tentang pertanian lahan miring. Kelas materi diadakan pada tanggal 10 Januari 2017 bertempat di sekretariat LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan. Dalam kelas tani hutan ini didatangkan PPL Pertanian dan Mantri Kehutanan sebagai narasumber. PPL Pertanian berdiskusi dengan masyarakat terkait pola pertanian yang selama ini dipraktekkan masyarakat dan bagaimana seharusnya pertanian di lahan miring. Sedangkan Mantri Kehutanan berdiskusi dengan masarakat seputar ajakan untuk





Biasanya masyarakat melakukan olah lahan (pembersihan gulma) dengan menggunakan obat kimia Roundup atau masyarakat biasa menyebutnya *perondapan*. Masyarakat merasa bahwa dengan menggunakan obat pembersih gulma ini cepat dan praktis, sehingga banyak digunakan oleh masyarakat. Tetapi di sisi lain, obat kimia pembasmi gulma ini dampaknya sangat buruk untuk kelestarian hutan. Tingkat kehadiran peserta rendah yaitu hanya 3 orang. Tetapi praktek ini cukup efektif, dikarenakan peserta yang hadir merupakan tokoh-tokoh kunci LMDH “Bukit Rimba Utama” (ketua, bendahara, dan wakil sekretaris) yang bersedia untuk menularkan ilmunya dan menerapkan kebijakan larangan melakukan *perondapan* ke anggota LMDH yang lain. Pengaplikasian praktek usaha tani bersama tidak terlaksana pada praktek olah lahan ini. Dikarenakan sedikitnya anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” yang hadir dalam praktek olah lahan.

#### 4. Praktek tanam jagung di lahan miring

Kegiatan praktek tanam jagung ini juga dilaksanakan di demplot yang berada di petak 91A Bukit Lungur Malang Desa Parakan pada tanggal 17 Januari 2017. Praktek tanam jagung ini didampingi oleh PPL Pertanian Desa Parakan. Pada praktek tanam jagung ini dilakukan percobaan tanam pada benih jagung hibrida P35 subsidi dari pemerintah. Digunakan benih jagung hibrida P35 dikarenakan turut mendukung kebijakan Pemerinta Kabupaten Trenggalek tentang persoalan penguatan ketahanan pangan jagung di Kabupaten Trenggalek.









		Kehutanan			masyarakat telah mengerti tentang pola pertanian di lahan miring mulai dari olah lahan, pembenihan, perawatan, sampai dengan pemanenan. Tetapi masih ada beberapa langkah yang belum mereka ketahui, seperti larangan melakukan perondapan (pencabutan rumput dengan menggunakan racun) dan kerugian menggunakan pupuk juga pestisida kimia.
3	Praktek olah lahan miring	Mantri kehutanan	3	Rendah	Tingkat kehadiran peserta rendah. Tetapi praktek ini cukup efektif, dikarenakan yang hadir merupakan tokoh-tokoh kunci LMDH yang bersedia untuk menularkan ilmunya ke anggota LMDH yang lain. Pada praktek ini peserta Sekolah Tani Hutan mengolah lahan miring sesuai dengan yang telah dipelajari pada materi Sekolah Tani Hutan pertemuan 1.
4	Praktek tanam jagung di lahan miring	PPL Pertanian	11	Cukup tinggi	Tingkat kehadiran pada praktek tanam jagung ini cukup tinggi. Pada praktek tanam ini peserta belajar tentang pemilihan benih yang cocok, penentuan pola tanam, dan pembentukan lubang tanam.
5	Praktek pemeliharaan tanaman jagung di lahan miring	PPL Pertanian	6	Sedang	Pada praktek pemeliharaan tanaman jagung ini tingkat kehadirannya sedang. Masyarakat petani hutan kebanyakan sudah pahan



Respon masyarakat petani hutan terhadap diadakannya Sekolah Tani Hutan sangatlah baik, karena memang selama ini masih belum ada pendidikan atau pendampingan terhadap petani hutan di Desa Parakan. Sehingga mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan tentang itu. Pada saat Sekolah Tani Hutan berlangsung kelas sangat hidup dan masyarakat sangat aktif bertanya dan memberikan usulan-usulan meskipun ada beberapa masyarakat yang hanya menyimak saja.

Evaluasi juga dilakukan dengan cara melakukan *review* yang telah dipelajari dalam Sekolah Tani Hutan. Masyarakat diberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang telah diberikan dan didapatkan dari Sekolah Tani Hutan, melalui indikator pemahaman masyarakat, respon, dan harapan masyarakat.

Jumlah rata-rata kehadiran masyarakat dalam Sekolah Tani Hutan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata kehadiran} &= \frac{\text{Jumlah kehadiran peserta}}{\text{Jumlah pertemuan}} \\ &= \frac{19 + 19 + 3 + 11 + 6 + 12}{6} \\ &= 11,6 \end{aligned}$$

Dari 6 kali pertemuan dalam Sekolah Tani Hutan yang terdiri dari 2 kali kelas materi dan 4 kali kelas praktek, rata-rata terdapat 12 peserta yang hadir. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kehadiran masyarakat petani hutan dalam Sekolah Tani Hutan adalah cukup tinggi.

## **B. Pengolahan Hasil Pertanian Jagung**

Pengolahan hasil pertanian jagung ini ditujukan agar masyarakat khususnya petani hutan dapat meningkatkan perekonomiannya melalui pemberian nilai tambah pada jagung. Anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan yang mempunyai semangat untuk mengolah jagung, diajak untuk bersama-sama belajar tentang pengolahan hasil panen jagung menjadi produk-produk yang bernilai jual cukup tinggi. Selama kegiatan pengolahan hasil pertanian jagung, peserta pendidikan adalah difokuskan kepada perempuan atau istri anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan.

Masyarakat petani hutan dan juga peneliti bersama-sama belajar tentang pengolahan hasil panen jagung sampai dengan pemasarannya dengan ahli pengolahan hasil pertanian dari Lembaga Pelatihan dan Pengolahan Hasil (LP2H) Tani Makmur Trenggalek. Dalam pengolahan hasil pertanian jagung ini terbagi menjadi 5 kali pertemuan yang terdiri dari kelas materi dan kelas praktek. Pada kegiatan pengolahan hasil pertanian jagung ini sangat mengedepankan adanya timbal balik antara ahli dengan masyarakat petani hutan sebagai peserta pengolahan hasil pertanian jagung. Masyarakat tidak dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan diperlakukan sebagai subjek pendidikan karena peserta pendidikan baik yang berasal dari ahli, fasilitator, maupun masyarakat harus aktif dan tidak menggurui.

Sekolah Tani Hutan yang telah diadakan terdiri dari 5 kali pertemuan atau kelas selama 1 bulan yaitu pada bulan Januari 2017. Kelas itu antara lain:



pendidikan ini. Dalam kegiatan ini masyarakat petani hutan yang hadir sebelumnya dipersilahkan untuk mengisi angket survey belanja rumah tangga terlebih dahulu. Butuh waktu yang lama untuk mengisi angket tersebut, dikarenakan beberapa yang hadir tidak dapat membaca dan menulis sehingga perlu dibantu oleh peserta yang lain, dan adapula yang merasa malu jika penghasilan dan pengeluarannya diketahui oleh peserta yang lain. Tetapi hal itu tidak menjadi hambatan untuk melanjutkan kegiatan pendidikan. Setelah mengisi angket survey belanja rumah tangga, peserta pendidikan bersama-sama menghitung jumlah pengeluaran dan pemasukan mereka perbulan, hingga diketahui permasalahan perekonomian mereka. Hingga selanjutnya fasilitator menjelaskan pentingnya mengelola keuangan keluarga agar dapat seimbang antara pemasukan, pengeluaran, dan tabungan.

## 2. Praktek kerupuk jagung

Praktek kerupuk jagung ini merupakan salah satu kelas praktek yang diadakan dalam rangka untuk memanfaatkan hasil panen jagung menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tambah. Kegiatan praktek pembuatan kerupuk jagung ini diadakan pada tanggal 23 Januari 2017 di sekretariat LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan dengan didampingi oleh ahli pengolahan hasil pertanian Trenggalek dari Lembaga Pelatihan dan Pengolahan Hasil (LP2H) Tani Makmur Trenggalek. Dalam praktek kerupuk jagung ini diawali dengan melakukan analisa usaha, dengan membandingkan antara keuntungan yang diperoleh jika masyarakat memanfaatkan jagung untuk dijual pada tengkulah dengan keuntungan jika jagung











dengan Rp 7.000,- (jika tidak sedang musim panen) yang relatif murah untuk kemudian disetorkan ke pabrik pakan ternak. Hal itu membuat masyarakat lemah dalam hal tawar menawar hasil panen.

Untuk itu, kelompok usaha tani bersama yang telah dibentuk sebelumnya mencoba untuk memperluas pasar penjualan hasil panen jagung dan olahan jagung mereka dengan 3 cara, antara lain:

1. Menitipkan hasil olahan jagung di toko dan warung terdekat

Dalam masa percobaan, kelompok usaha tani bersama yang dikoordinatori oleh Kademi memproduksi kerupuk jagung dan kue kering jagung, juga olahan hasil pertanian lainnya. Hasil olahan jagung itu dititipkan di 8 toko di sekitar Desa Parakan dan Desa Rejowinangun, Trenggalek. Setiap 5 hari sekali produk olahan jagung yang dititipkan di warung tersebut diperbarui untuk menjaga kualitas produk olahan itu sendiri sekaligus untuk menjaga kepercayaan konsumen. Dengan cara pemasaran ini masyarakat cukup antusias dikarenakan produk yang mereka titipkan laku keras karena memang belum ada produk serupa di Desa Parakan dan sekitarnya, juga dikarenakan harganya yang relatif murah dan dapat terjangkau oleh kemampuan masyarakat pedesaan. Sehingga semangat mereka untuk berwirausaha semakin tinggi.













	Diadakan pada minggu ke-2 bulan november 2016	Diadakan pada minggu ke-3 bulan november 2016 tepatnya pada tanggal 16 November 2016
5	Pengorganisasian masyarakat Diadakan pada minggu ke-3 sampai ke-4 bulan november 2016	Diadakan pada minggu ke-2 bulan november 2016 sampai minggu pertama bulan desember 2016 tepatnya pada tanggal 15 November 2016 sampai dengan 3 Desember 2016
6	Melancarkan aksi perubahan Diadakan pada minggu pertama bulan desember 2016	Diadakan pada minggu pertama bulan januari 2017 tepatnya pada tanggal 3 Januari 2017
7	Membangun pusat-pusat belajar Diadakan pada minggu ke-2 bulan desember 2016 sampai minggu ke-4 bulan januari 2017	Diadakan pada minggu pertama sampai dengan minggu ke-4 bulan januari 2017 tepatnya pada tanggal 3 Januari 2017 sampai dengan 28 Januari 2017
8	Refleksi Diadakan pada minggu ke-3 bulan januari 2017	Diadakan pada minggu ke-2 bulan april 2017 tepatnya pada tanggal 8 April 2017
9	Meluaskan skala gerakan dukungan Diadakan pada minggu ke-3 sampai ke-4 bulan januari 2017	Diadakan pada minggu ke-4 bulan Januari 2017 sampai dengan minggu pertama bulan february 2017 tepatnya pada tanggal 26 Januari 2017 sampai dengan 3 Februari 2017

Dari tabel evaluasi di atas dapat diketahui bahwa jadwal kegiatan yang telah peneliti rencanakan sebelum melakukan proses pemberdayaan semuanya terlaksana, meskipun kurang sesuai antara perencanaan dengan realisasi dalam hal waktu pelaksanaannya. Hal itu dikarenakan oleh berbagai faktor, seperti (1) Penyesuaian dengan jadwal keseharian masyarakat petani hutan yang cenderung banyak menghabiskan waktunya di lahan garapannya di hutan, selain itu juga masyarakat sangat sibuk menghadiri undangan pernikahan yang cukup banyak di bulan November; (2) Penyesuaian dengan jadwal peneliti yang harus



Tabel 7.5. Evaluasi Perubahan Kuantitas dan Kualitas

No	Kualitas	Kuantitas
1	Anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan mampu untuk menjaga lingkungan hutan dengan cara mengurangi pemakaian pupuk phonska dan urea, juga racun pembasmi hama “Roundup” sehingga hutan tetap menjadi lestari.	Ada 5 orang anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan yang mampu mengolah hasil pertanian jagung menjadi produk makanan untuk dijual kembali.
2	Anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan mampu untuk mengolah hasil pertanian jagung sebagai produk makanan yang mempunyai nilai jual lebih tinggi.	Anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan dapat memproduksi 10 kg kerupuk jagung siap goreng dalam waktu 4 hari dan 12 toples kue kering jagung dalam 4 hari
3	Anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan mampu untuk memasarkan olahan jagung berupa kerupuk jagung, kue kering jagung, dan olahan hasil pertanian lainnya untuk menambah penghasilan mereka.	Hasil panen mereka tetap yaitu sekitar 1,5 – 2 ton perlahan garapan ( $\pm$ 0,15 Ha) dengan biaya produksi yang berkurang sekitar Rp 370.000,- setelah menggunakan pola pertanian jagung yang telah dipelajari bersama di Sekolah Tani Hutan. Sedangkan penghasilan anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” bertambah sekitar Rp 10.000,- sampai dengan Rp 100.000,- setiap 1 Kg jagung dengan mengolah hasil pertanian jagung menjadi olahan makanan berbahan dasar jagung.

Dari tabel di atas nampak perubahan masyarakat petani hutan dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya. Dari segi kualitas, kemampuan atau kapasitas masyarakat meningkat setelah diadakannya berbagai program pengembangan usaha tani bersama. Sedangkan dari segi kuantitas, pendapatan masyarakat petani hutan dapat bertambah dengan diadakannya pengolahan hasil pertanian jagung menjadi olahan makanan berbahan dasar jagung yang mempunyai nilai jual cukup





## Pemasukan

No	Uraian	Harga	Kebutuhan	Total
1	Kerupuk kering siap goreng	Rp 12.000,-	1,5 kg	Rp 18.000,-
TOTAL				Rp 18.000,-

## Keuntungan Usaha Kerupuk Jagung

1	Pemasukan	Rp 18.000,-
2	Pengeluaran	Rp 10.819,5-
TOTAL		Rp 7.180,5-

Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha kerupuk jagung yaitu dapat dihitung dari pemasukan atau hasil penjualan satu setengah kilogram kerupuk jagung mentah siap goreng senilai Rp 18.000,- dengan modal bahan baku senilai Rp Rp 10.819,5-. Sehingga dapat diperoleh keuntungan senilai Rp 7.180,- per satu setengah kilogram tepung jagung. Jika dikemas maka ditambah dengan biaya pengemasan senilai Rp 1.500,- per bungkus isi 1 kg kerupuk jagung mentah siap goreng. Dalam waktu 4 hari masyarakat petani hutan dapat memproduksi dan menjual 10 kg kerupuk jagung. Sehingga keuntungan bersih yang diperoleh yaitu Rp 32.867,- selama 4 hari. Dengan cara hitung Laba = (keuntungan/kg – biaya kemas) x 10 kg

$$= (\text{Rp } 4.786,7 - \text{Rp } 1.500,-) \times 10 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp } 3.286,7- \times 10 \text{ kg} = \text{Rp } 32.867,-$$

Begitu pula dengan analisis usaha kue kering dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7.8. Analisis Usaha Kue Kering Jagung

## Pengeluaran

No	Uraian	Harga	Kebutuhan	Total
1	Tepung jagung	Rp 4.000,-	1000 gram	Rp 4.000,-
2	Tepung garut	Rp 17.500,-	1000 gram	Rp 17.500,-
3	Gula pasir	Rp 12.500,-	1500 gram	Rp 18.750,-
4	Telur	Rp 14.000,-	0,75 kg	Rp 10.500,-
5	Mentega	Rp 14.000,-	1500 gram	Rp 21.000,-
6	Rumbutter	RP 21.000,-	500 gram	Rp 10.500,-
7	Tepung maizena	Rp 18.500,-	500 gram	Rp 9.250,-
8	Tepung terigu	Rp 6.000,-	1000 gram	Rp 6.000,-
9	Gas elpiji 3kg	Rp 17.000,-	1/14 kali pakai	Rp 1.214,-
TOTAL				Rp 98.714,-

## Pemasukan

No	Uraian	Harga	Kebutuhan	Total
1	Kue kering siap kemas	Rp 60.000,-	6 kg	Rp 360.000,-
TOTAL				Rp 360.000,-

## Keuntungan Usaha Kue Kering Jagung

1	Pemasukan	Rp 360.000,-
2	Pengeluaran	Rp 98.714,-
TOTAL		Rp 262.000,-

Dari tabel di atas dapat diketahui peningkatan pendapatan masyarakat petani hutan dari hasil penjualan kue kering jagung per 6 kg yaitu Rp 262.000,-. Dengan biaya produksi senilai Rp 98.714,- dan pemasukan senilai Rp 360.000,-. Keuntungan yang sangat banyak bisa dihasilkan dari penjualan kue kering jagung ini. Apalagi pasar dari kue kering dan kerupuk jagung oleh masyarakat petani hutan ini sangat mudah dan banyak yang menyukai hingga dalam 4 hari dapat memproduksi 12 toples dengan masing-masing berisi 0,5 kg kue kering jagung. Total laba bersih kue kering jagung ini yaitu Rp 451.999,2- dengan cara hitung

$$\begin{aligned}
 \text{Laba} &= (\text{keuntungan/kg} - \text{biaya kemas}) \times 12 \text{ kg} \\
 &= (\text{Rp } 43.666,6 - \text{Rp } 6.000,-) \times 12 \text{ kg} \\
 &= \text{Rp } 37.666,6 \times 12 \text{ kg} = \text{Rp } 451.999,2-
 \end{aligned}$$



		oleh masyarakat.	berbaur dengan mereka.
2	Pencarian dan pengenalan masalah	Masyarakat petani hutan cukup aktif, antusias, dan sangat terbuka dengan peneliti.	Menurut Walter Stoht bahwa pemberdayaan sebagai konsep alternatif pembangunan yang menekankan otonomi pengambilan keputusan suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, partisipasi, demokrasi, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, dengan keaktifan dan keterbukaan masyarakat itu, peneliti memanfaatkannya dengan melibatkan seluruh masyarakat petani hutan (anggota LMDH) dalam mencari dan mengenalkan masalah dengan mengadakan FGD ( <i>focus group disscussion</i> ), pemetaan dan transek kawasan sekitar hutan, dan survey belanja rumah tangga sesuai dengan yang mayarakat petani hutan alami dan rasakan di kehidupannya. Sehingga masyarakat sendiri dapat menyadari sepenuhnya secara mandiri permasalahan di kehidupan mereka.
3	Perencanaan aksi	Masyarakat petani hutan sangat bersemangat untuk merencanakan aksi program melalui FGD yang diadakan. Dalam FGD yang diadakan beberapa dari mereka aktif berpendapat seputar kendala-kendala dalam pertanian hutan mereka. Meskipun beberapa peserta perempuan cenderung diam dan hanya mendengarkan saja.	Chambers menyatakan bahwa keberdayaan masyarakat mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat berpusat pada rakyat, partisipatoris, memberdayakan, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, peneliti tidak mendominasi dan sepenuhnya memberikan kendali dalam perencanaan aksi program ini kepada masyarakat. Sehingga



menekankan otonomi pengambilan keputusan suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, partisipasi, demokrasi, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung.<sup>44</sup> Oleh karena itu, dengan keaktifan dan keterbukaan masyarakat itu, peneliti memanfaatkannya dengan melibatkan seluruh masyarakat petani hutan dalam mencari dan mengenalkan masalah dengan mengadakan FGD (*focus group discussion*) yang dihadiri oleh 32 orang petani hutan. Dalam proses FGD ini partisipasi dan demokrasi sangat ditekankan. Masyarakat bebas mengutarakan pendapatnya dan pendapat mereka wajib untuk didengar sebagai pembelajaran untuk masyarakat sendiri.

Begitu pula dengan pemetaan dan transek kawasan sekitar hutan, juga survey belanja rumah tangga. Semua berdasarkan dengan apa yang masyarakat petani hutan alami dan rasakan di kehidupannya. Sehingga masyarakat sendiri dapat menyadari sepenuhnya secara mandiri permasalahan di kehidupan mereka untuk mereka selesaikan juga secara mandiri.

Pada proses perencanaan program, masyarakat petani hutan sangat bersemangat untuk merencanakan aksi program melalui FGD yang diadakan. Dalam FGD yang diadakan beberapa dari mereka aktif berpendapat seputar kendala-kendala dalam pertanian hutan mereka. Meskipun beberapa peserta perempuan cenderung diam dan hanya mendengarkan saja. Chambers menyatakan bahwa keberdayaan masyarakat mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat berpusat pada rakyat, partisipatoris, memberdayakan, dan

---

<sup>44</sup> Gunawan Sumodinigrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*, hal. 31







membantu dalam proses bertani juga untuk menjaga kelestarian hutan. Menurut Carl Folke, bahwa sistem ekologi sosial menekankan pada integrasi antara manusia dengan alam dan menitikberatkan pada rancangan antara sosial dan sistem ekologi.<sup>47</sup> Oleh karena itu, Sekolah Tani Hutan ini juga mendorong masyarakat petani hutan dan juga masyarakat secara luas untuk memanfaatkan hutan sebagai sumber perekonomian mereka, juga tetap dengan memperhatikan kelestarian hutan, kerawanan bencana, dan sumber airnya dengan mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia, juga menghilangkan perlakuan buruk terhadap hutan seperti penebangan liar, pencurian kayu, pembakaran, dan lain-lain. Sehingga sumber daya hutan tidak hanya dapat dinikmati saat ini saja, generasi mendatang juga dapat menikmati hutan yang lestari.

Sedangkan dalam pengolahan hasil pertanian jagung, jagung yang semula hanya dijual dalam bentuk jagung pipil kering, dimanfaatkan sebagai kerupuk dan kue kering yang berbahan dasar jagung yang tentu mempunyai nilai jual tinggi. Perempuan sangat mendominasi dalam kelas pengolahan hasil pertanian jagung. Anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan perempuan sangat antusias dalam kegiatan ini hingga dalam kegiatan ini dihadiri 6-8 orang di setiap pertemuannya. Dalam pengelolaan hasil pertanian jagung ini, jagung yang biasanya hanya dijual sebagai pakan ternak dengan harga Rp 3.600,- per kilogramnya, diolah kembali menjadi olahan makanan kerupuk jagung dan kue kering jagung yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Menurut Nancy D. Ruggles dalam buku Pengantar Teori Ekonomi karya Suherman Rosyidi (2006), bahwa

---

<sup>47</sup> Carl Folke, *Resilience: The Emergence of a Perspective for Social–Ecological Systems Analyses*, Hal. 261 s.d. 262.















dapat menyelesaikan tugas akademis peneliti sebagai salah satu mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Masyarakat juga diuntungkan karena masyarakat dapat melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik yaitu peningkatan perekonomian masyarakat dan kelestarian lingkungan hutan.

Dalam penelitian PAR yang dilakukan juga mengedepankan aspek partisipasi aktif masyarakat. Sebagai fasilitator masyarakat, peneliti juga sering mengalami kesulitan dalam memantik semangat partisipasi masyarakat. Karena sifat masyarakat yang dinamis, terus berubah, dan berkembang secara aktif. Di satu sisi masyarakat yang dinamis memberikan keuntungan pada peneliti sebagai fasilitator karena dengan itu fasilitator dapat memberikan pengaruhnya dalam hal memantik semangat agar partisipasi masyarakat dapat muncul. Sifat masyarakat yang dinamis juga dapat memberikan kesulitan pada fasilitator dalam memunculkan partisipasi masyarakat karena sifat dan sikap masyarakat yang tidak dapat ditebak. Sehingga peneliti tidak dapat memprediksi sebelumnya.

Begitu pula dengan pendampingan terhadap anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan yang telah dilakukan. Tidak semudah yang dibayangkan agar masyarakat dapat menerima kedatangan peneliti sampai dengan masyarakat mampu untuk melakukan perubahan. Semua membutuhkan proses yang tentu harus dilalui dengan perjuangan.

Seperti yang telah diketahui bahwa terdiri dari beberapa teknik dalam melakukan metode PAR yang meliputi teknik pengumpulan data dan sumber data dan teknik analisis data. Dari beberapa teknik itu terdiri dari alat-alat yang



sumber data, peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dari masyarakat tani hutan tanpa terkesan formal dan kaku. Sehingga penggalian data ini dapat berjalan mengalir apa adanya. Tetapi dengan menggunakan wawancara semi terstruktur ini juga mempunyai kelemahan yaitu kadangkala wawancara akan berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Sedangkan peneliti memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan penelitian pemberdayaan ini.

c. Pemetaan partisipatif dan transek wilayah

Pemetaan partisipatif dan transek wilayah ini juga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menggali data dan sumber data. Pemetaan dan transek dilakukan bersama-sama dengan masyarakat lokal karena masyarakat lokal-lah yang sangat mengetahui dan menguasai lingkungan sekitarnya. Pemetaan dan transek ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menggali berbagai permasalahan dan juga berbagai potensi yang ada di lingkungan sekitar dalam sebuah gambar di atas media kertas. Sehingga keuntungan menggunakan alat pemetaan partisipatif dan transek wilayah ini masyarakat petani hutan dapat dengan mudah mengenali di mana letak titik permasalahan yang harus diselesaikan dan potensi yang ada untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di lingkungan mereka. Sedangkan kekurangan dari pemetaan partisipatif dan transek wilayah ini adalah peneliti harus benar-benar mencari subjek pemberdayaan yang mengetahui, mampu mengenali lingkungannya, dan bersedia untuk bersama-sama melakukan pemetaan dan transek tersebut.









dan tidak ada apapun yang diketahui sebelumnya. Begitu yang dialami peneliti ketika datang pertama kali di Desa Parakan. Sampai hampir satu minggu peneliti tidak mendapatkan tempat tinggal yang pasti untuk ditinggali selama melakukan proses pemberdayaan di sana. Tidak hanya itu, untuk menemukan masyarakat yang searah dan setujuan dengan peneliti juga tidaklah semudah yang dibayangkan. Untuk itu sangat diperlukan etos dan komitmen yang kuat dari dalam diri peneliti sebagai pengorganisir atau fasilitator masyarakat. Karena menjadi seorang pengorganisir masyarakat berarti terlibat suatu proses perjuangan seumur hidup yang menuntut tanggung jawab besar sebagai pengorganisir masyarakat ke arah perubahan sosial yang lebih besar dengan segala konsekuensinya.

b. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah

Desa Parakan terdiri dari berbagai macam kelompok masyarakat, baik itu masyarakat dengan perekonomian yang tinggi, menengah, maupun rendah. Masyarakat dengan ekonomi yang rendah salah satunya adalah masyarakat yang bermukim di sekitar hutan yang tergabung dalam LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan, yang hanya menggantungkan perekonomiannya pada hasil pertanian di bawah tegakan milik perhutani. Tentu memilih anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan sebagai *partner* dan subjek pemberdayaan juga dengan berbagai pertimbangan. Dari berbagai macam kelompok masyarakat yang ada ditentukan skala prioritas oleh peneliti sebagai fasilitator, yang mana masyarakat yang harus didahulukan atau diprioritaskan untuk dilakukan proses pemberdayaan. Dalam proses

pemberdayaan yang dilakukan, peneliti tidak hanya berpihak pada kaum lemah semata. Tetapi sebagai fasilitator yang merupakan penengah atau sebagai jembatan antara masyarakat dengan sumber-sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat, peneliti berpihak pada siapapun yang terlibat dan satu tujuan dengan peneliti juga masyarakat untuk melakukan pemberdayaan dengan tujuan agar masyarakat dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

c. Berbaur dan terlibat (*live in*) dalam kehidupan masyarakat

Dalam melakukan proses pemberdayaan, seringkali peneliti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa, sholat berjamaah di masjid, kerja bakti, bertani di hutan, dan lainnya. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat sehingga peneliti semakin dekat, saling mengenal serta mendapatkan rasa saling percaya antara masyarakat dengan peneliti tanpa ada rasa curiga dan berfikir buruk satu sama lain. Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat ini adalah salah satu prinsip yang terpenting, dikarenakan dapat mempengaruhi keberadaan peneliti sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dengan sumber-sumber daya yang dibutuhkan masyarakat untuk memecahkan masalah di kehidupannya.

- d. Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama, dan membangun dengan apa yang masyarakat miliki

Mulai dari proses berkenalan dengan masyarakat, inkulturasi, sampai dengan proses evaluasi peneliti belajar, merencanakan, dan membangun bersama-sama dengan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial di lingkungannya dengan apa yang masyarakat miliki. Peneliti sangat percaya bahwa masyarakat dapat mengatasi permasalahan di kehidupannya dengan sumber daya yang mereka miliki, karena masyarakat bukanlah objek pemberdayaan yang tidak memiliki sama sekali kemampuan sehingga harus diberikan kemampuan dari luar dirinya. Tetapi masyarakat merupakan subjek pemberdayaan dengan segala permasalahan sosial di kehidupannya juga dengan sumber daya yang melimpah di sekitarnya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahannya. Sumber daya itu dapat berupa kesadaran, pemahaman terhadap suatu hal, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan lain-lainnya. Sehingga peneliti selalu melibatkan masyarakat dalam setiap proses dan langkah pemberdayaan yang dilakukan dengan cara musyawarah, *focus group discussion* (FGD), juga usaha tani bersama.

- e. Kemandirian

Kemandirian merupakan prinsip yang dipegang baik dalam memenuhi kebutuhan dari sumber-sumber daya yang ada. Peneliti akan dianggap berhasil melakukan proses pemberdayaan jika subjek pemberdayaan telah mampu mengorganisir dirinya sendiri, sehingga tidak lagi memerlukan fasilitator dari luar yang memfasilitasi mereka. Prinsip yang seperti ini yang

diegang teguh oleh peneliti, karena tidak akan selamanya peneliti dapat mendampingi secara intens kepada masyarakat. Dalam setiap proses pemberdayaan peneliti selalu mencoba untuk tidak menjadi yang paling aktif di dalamnya, karena pada hakikatnya masyarakat sendirilah yang harus aktif dalam proses itu sehingga dapat muncul rasa memiliki (*sense of belonging*) dan membutuhkan dalam diri masyarakat terhadap setiap proses penyelesaian masalah sosial dalam kehidupan mereka. Tentu tidak mudah untuk melakukannya. Pada awalnya memang masyarakat petani hutan sangat bergantung pada peneliti. Seperti halnya dalam setiap kesempatan bertemu masyarakat bertanya pada peneliti “*Aku terus piye to bu?* (Terus saya bagaimana bu?), *Kudu piye bu?* (Harus bagaimana bu?), *Kulo purun lek jenengan rewangi* (Saya mau jika anda bantu), dan sebagainya”. Tetapi lama kelamaan setelah proses demi proses dan langkah demi langkah pemberdayaan telah terlewati seakan mereka sanggup untuk berjalan sendiri. Kagetnya adalah ketika pada suatu malam di bulan Desember 2016 ketika peneliti meninggalkan Desa Parakan untuk sementara waktu dan harus kembali ke Kota Surabaya karena suatu hal, peneliti mendapatkan panggilan telepon dari salah satu anggota LMDH yang mengatakan bahwa dia pada hari itu telah mendatangi PPL kehutanan dan perhutani untuk meminta kejelasan tentang tugas mereka untuk mendampingi LMDH dan keesokan harinya akan mengadakan musyawarah anggota LMDH untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya. Hal itu saja sudah cukup membuktikan jika



g. Keterbukaan

Dengan prinsip keterbukaan, setiap anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan dirancang untuk mengetahui masalah-masalah yang akan muncul dan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Tidak mudah untuk mencari dan mengenalkan permasalahan masyarakat kepada diri masyarakat sendiri. Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti pernah mengalami berbagai sanggahan dan cibiran ketika mengenalkan kepada masyarakat bahwa dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia ternyata dapat merusak kelestarian hutan, menambah beban biaya produksi usaha tani, dan juga hanya dapat menguntungkan korporasi semata. Sampai-sampai beberapa dari masyarakat petani hutan menganggap peneliti akan memberikan bantuan pupuk kepada petani hutan, juga tak sedikit pula yang menaruh curiga kepada peneliti karena dianggap akan melarang masyarakat yang menggunakan pupuk dan pestisida kimia untuk bertani di hutan. Karena masyarakat sudah terbiasa dan bertahun-tahun menggunakan pupuk dan pestisida kimia, tentu hal itu tidak mudah untuk diterima begitu saja oleh masyarakat. Sehingga peneliti perlu untuk melakukan berbagai cara agar masyarakat dapat menyadari sendiri dan mengiyakan hal itu. Dengan berpartisipasi dalam segala kegiatan yang ada di masyarakat, melakukan transek wilayah, survey belanja rumah tangga, juga melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama-sama dengan masyarakat petani hutan peneliti mencoba untuk bertukar pendapat dengan masyarakat tentang segala permasalahan yang telah, sedang, dan akan dialaminya. Sehingga masyarakat





## B. Saran

Sumber daya hutan yang melimpah yang berada di Desa Parakan harus dimanfaatkan secara maksimal. Tentu dengan tidak mengabaikan kelestarian hutan. Usaha tani bersama yang berada di bawah naungan LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan diharapkan dapat terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat petani hutan. Melalui usaha tani bersama itu pula disarankan agar dapat dikembangkan kembali pendidikan dari, oleh, dan untuk petani hutan (*andragogy*) tentang pengelolaan sumber daya hasil pertanian di bawah tegakan juga variasi tanaman yang memiliki nilai jual tinggi.

Praktek-praktek pemberdayaan yang dilakukan selanjutnya juga harus dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan sepenuhnya masyarakat dalam proses menemukan masalah, mengorganisir kelompoknya, merencanakan program, melaksanakan program, sampai dengan proses monitoring dan evaluasi program. Sehingga keberlanjutan (*sustainability*) program juga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Pendampingan yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan menjadi awal atau sebagai pembuka jalan masyarakat petani hutan untuk melakukan praktek-praktek pemberdayaan kembali dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat petani hutan yang mandiri dan sejahtera. Selain itu, dari hasil pendampingan ini diharapkan pula dapat digunakan sebagai acuan pemerintah atau instansi terkait dalam pembangunan suatu masyarakat, agar lebih peduli lagi terhadap pemberdayaan kaum yang lemah dan tak berdaya.



- Hewit, Tom. et. al. *Industrialization and Development*. (Oxford: Oxford University Press, 1992).
- Hikmat, R. Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010).
- Kiely, Ray. *Industrialization and Development: A Comparative Analysis*. (London: UCL Press, 1998).
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian edisi ketiga*. (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Okpara. Friday O. *The Value of Creativity and Innovation in Entrepreneurship*, Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability. Rossi Smith Academic Publishing. Oxford. 2007.
- Puspitojati, Triyono. Dkk. *Hutan Rakyat: Sumbangsih Masyarakat Pedesaan untuk Hutan Tanaman*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016)
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro edisi revisi 7*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Siswanto. *Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan: Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire*. Tadris. Vol. 2. No. 2. 2007.
- Siswono, Eko. *Ekologi Sosial*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).
- Smith, William A. *Conscientization Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. terjemahan Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001).
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung, PT Refika Aditama, 2010).
- Sumarhani. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Sebagai Alternatif Perlindungan Kawasan Hutan Konservasi: Kasus Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat*. dalam Seminar Nasional: Reformasi Pertanian Terintegrasi Menuju Kedaulatan Pangan. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. 2011.

- Sumodinigrat, Gunawan. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006).
- Suryana. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Salemba Empat, 2013).
- Topatimasang, Roem, Mansour Fakhri dan Toto Raharjo. *Mengubah Kebijakan Publik*. (Jogyakarta: INSISTPress, 2007).
- Topatimasang, Roem. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. (Yogyakarta: INSISTPress, 2010).
- Utama, Suwignya. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Melalui Pendekatan Kelompok: Kasus Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Pada Areal Hutan Produksi Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah*. (Tesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2010).

